

**Media Kesmas (Public Health Media)**

e-ISSN 0000-0000

<https://jom.htp.ac.id/index.php/kesmas>**PERILAKU IBU MEMBAWA BAYI PIJAT KE DUKUN BAYI DI DESA
TITIAN RESAK KECAMATAN SEBERIDA KABUPATEN INDRAGIRI
HULU TAHUN 2020*****BEHAVIOR OF MOTHER BRINGING A BABY MASSAGE TO A
DUKUN IN TITIAN RESAK VILLAGE, SEBERIDA SUB-DISTRICT,
INDRAGIRI HULU REGENCY, 2020***Sri Wahyuni ¹ , Risa Amalia,², Riri Maharani ³

STIKes Hang Tuah Pekanbaru

*Email korespondensi : risaamalia0410@gmail.com**Histori artikel***Received:*
20 November 2020*Accepted:*
15 Januari 2021*Published:*
16 Februari 2021**Abstrak**

Pijat bayi adalah terapi sentuh kontak langsung dengan tubuh yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Masyarakat desa Titian Resak memilih pijat bayi kedukun bayi sebagai alternative untuk pemijatan. Dampak negatif pijat bayi apabila dilakukan pemijatan yang tidak sesuai dengan ketentuan medis, akan menimbulkan efek samping seperti terjadinya pembengkakan, terdapatnya lebam, adanya rasa sakit pada bayi sehingga bayi menjadi rewel, pergeseran urat, cedera bahkan bisa menyebabkan kematian pada bayi. Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dengan pijat bayi ke dukun bayi de Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Metode penelitian kuantitatif dengan desain Crosssectional. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 108 responden yang diambil dengan teknik Cluster Sampling. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat melalui uji Chi-square, alat ukur yang digunakan kuesioner dan pengolahan data menggunakan komputerisasi. Hasil penelitian menunjukkan dari 108 responden terdapat 98 responden yang membawa pijat bayi ke dukun bayi terdapat hubungan antara

pengetahuan (P Value 0,044 < 0,05) , dan POR = 5,116, pendidikan (P Value 0.005 < 0,05), dan POR= 13,615, sikap (P Value 0,017 < 0,05) dan, POR = 6,316, budaya (P Value 0,013 < 0,05), dan POR = 5,833, biaya (P Value 0,025 < 0,05), dan POR = 7,791, keterampilan dukun (P Value 0,007 < 0,05), dan POR = 6,813, dukungan keluarga (P Value 0,047 < 0,05), dan POR = 4,909 dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi. Diharapkan kepada orang tua untuk memijatkan bayinya ketenaga kesehatan yang lebih mengetahui anatomi fisiologi pemijatan tentang pijat bayi yang benar dan tidak membahayakan bayi.

Kata kunci : Perilaku Pijat Bayi Ke Dukun, Desa Titian Resak Tahun 2020.

Abstract

Baby massage is a direct contact therapy with the body that can provide a sense of security and comfort. The community of Titian Resak village chooses traditional baby massage as an alternative to massage. The negative impact of baby massage if massage is not in accordance with medical regulations, will cause side effects such as swelling, bruising, pain in the baby so that the baby becomes fussy, shifting veins, injury can even cause death in infants. The purpose of this study generally was to determine the relationship between maternal behavior and infant massage at the dukun de Titian, Resak Village, Seberida District, Indragiri Hulu Regency. Quantitative research method with cross sectional design. The number of samples studied were 108 respondents who were taken using the Cluster Sampling technique. The analysis used univariate and bivariate through the Chi-square test, the measuring instrument used was a questionnaire and data processing using computerized. The results showed that of the 108 respondents there were 98 respondents who brought baby massage to a traditional birth attendant, there was a relationship between knowledge (P Value 0.044 < 0.05), and POR = 5.116, education (P Value 0.005 < 0.05), and POR = 13.615 , attitude (P Value 0.017 < 0.05) and, POR = 6.316, culture (P Value 0.013 < 0.05), and POR = 5.833, cost (P Value 0.025 < 0.05), and POR = 7.791, skills traditional birth attendants (P Value 0.007 < 0.05), and POR = 6.813, family support (P Value 0.047 < 0.05), and POR = 4.909 with the behavior of the mother bringing the baby massage

to the shaman. It is hoped that parents to massage their babies with health care who know more about the anatomy of massage physiology about baby massage that is correct and does not harm the baby.

Keywords: The Behavioral Of Baby Massage To The Traditional Healer, Titian Resak Village In 2020

PENDAHULUAN

Bayi merupakan anak yang berumur 0-12 bulan dimana masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus (Nugraheni, 2018). Menurut Muchtar (2016) Masa bayi di bagi menjadi 2 periode, yaitu masa *neonatal*, umur 0 sampai 28 hari. Di masa ini terjadi adaptasi terhadap lingkungan dan terjadi perubahan sirkulasi darah, serta mulai berfungsinya organ-organ. Masa *neonatal* dibagi menjadi 2 periode yaitu masa *neonatal* dini 0-7 hari, masa neonatal lanjut, umur 8-28 hari, masa *post* (pasca) *neonatal*, umur 29 hari – 11 bulan. Di masa ini terjadi pertumbuhan yang pesat dan proses pematangan berlangsung secara terus-menerus terutama meningkatnya fungsi sistem saraf (Harahap, 2019)

Di Indonesia pijat adalah metode penyembuh tradisional yang sangat mujarab bagi masyarakat. Pijat bayi juga dapat dikatakan salah satu jenis pijat yang sudah lama berkembang dan dipraktikkan oleh masyarakat. Teknik dan gerakan yang dilakukan pada pijat bayi tradisional ini tidak disertai dengan adanya penjelasan ilmiah sehingga pijat bayi tradisional ini diyakini dengan sugesti yang mengandung banyak manfaat bagi tubuh sikecil (Riksani, 2012).

Ilmu kesehatan modern telah membuktikan secara ilmiah bahwa terapi sentuhan dan pijat pada bayi mempunyai banyak manfaat, terutama bila dilakukan sendiri oleh orang tua bayi. Menurut Penelitian di Australia yang diungkapkan oleh Lana Kristiane F. Flores tentang pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi memperoleh hasil bahwa pada kelompok kontrol kenaikan berat badan sebesar 6,16%, sedangkan pada kelompok yang dipijat 9,44%. Hal ini membuktikan bahwa bayi yang dipijat oleh orang tua akan mempunyai kecenderungan peningkatan berat badan, hubungan emosional, dan sosial yang lebih baik. Namun, ilmu kedokteran tentang pijat bayi masih belum banyak diketahui oleh masyarakat (Prasetyono, 2013).

Dampak positif dari pijat bayi yaitu bayi yang pada umumnya mendapatkan pijatan secara teratur akan lebih rileks dan tenang. Ini dilakukan melalui sentuhan dan pijatan

terhadap jaringan otot, peredaran darah dapat meningkat makin lancar, ataupun posisi otot dapat dipulihkan dan di perbaiki otomatis dapat meningkatkan fungsi - fungsi organ tubuh dengan sebaik-baiknya (Habibie, 1998 dalam Roesli, 2013). Sedangkan dampak negatif dari pijat bayi apabila dilakukan pemijatan yang tidak sesuai dengan ketentuan medis, maka akan menimbulkan efek samping seperti terjadinya pembengkakan, terdapatnya lebam, adanya rasa sakit pada bayi sehingga bayi menjadi rewel, pergeseran urat, cedera bahkan bisa menyebabkan kematian pada bayi (Kurniati dan Eli, 2018).

Desa Titian Resak merupakan desa yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Kasai. Berdasarkan data dari Puskesmas Pangkalan Kasai Tahun 2019 Desa Titian Resak ini memiliki 3 Posyandu yaitu (Posyandu Tunas Harapan, Posyandu Harapan Bunda dan Posyandu Tenang), terdapat 2 dukun bayi dan 150 bayi. Setelah melakukan survei awal terhadap 6 ibu yang memiliki bayi, 5 dari 6 ibu tersebut mengatakan bahwa mereka lebih sering melakukan pijat bayi kedukun dari pada ke pelayanan kesehatan atau *baby SPA*. Penelitian ini dilakukan di Desa Titian Resak karena di desa ini memang sudah banyak ibu-ibu yang memiliki bayi untuk membawa bayinya pijat kedukun bayi yang belum mengikuti pelatihan dan memiliki sertifikat, karena itu sudah menjadi budaya dari orang-orang terdahulu. Dampak negatif yang ditemukan di desa ini adalah dari pemijatan bayi yang dilakukan tidak sesuai standar di desa ini adalah anaknya jadi semakin rewel, malamnya tidak bisa tidur, bahkan ada sedikit memar. Mereka percaya bahwa pijat bayi ini dilakukan dengan adanya kecocokan mereka untuk memilih dukun pijat bayi sehingga ibu memiliki sugesti yang bagus setelah melakukan pemijatan pada bayinya. Selain itu juga sudah dilakukan turun-temurun dan sebelumnya juga sudah memijatkan anaknya ke dukun bayi tersebut, dan untuk biaya juga relatif lebih murah. Anggota keluarga seperti suami, ibu kandung dan mertua juga memberikan dukungan kepada ibu untuk memijatkan anaknya ke dukun bayi dengan alasan, karena ibu bayi tidak memiliki pengalaman apa-apa jadi mereka mengikuti saran dari keluarga untuk memijatkan bayi kedukun bayi, dan mereka pun menganggap bahwa bayi yang rewel itu dapat menyebabkan stress bagi ibu dan mereka percaya bahwa bayi yang rewel apabila dibawa kedokter pasti banyak mengonsumsi obat-obatan.

Rumusan Masalah ini adalah apakah ada hubungan antara Perilaku Ibu Membawa Bayi Pijat Ke Dukun Bayi Di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2020.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif analitik. Dengan menggunakan desain *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, pendidikan, sikap, budaya, biaya,

keterampilan dukun dan dukungan keluarga dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2020. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Agustus. Populasi dalam penelitian ini 150 orang ibu yang memiliki bayi di Desa Titian Resak. Sampel penelitian ini 108 ibu yang memiliki bayi. Teknik sampling *Cluster Sampling*. Instrumen menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

a. Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 57 responden memiliki pengetahuan kurang, terdapat 55 responden (96,5%) membawa bayi pijat ke dukun bayi. Sedangkan 51 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 43 responden (84,3%) yang membawa pijat bayi ke dukun bayi.

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $P \text{ Value} = 0,044$ ($P \text{ Value} < 0,05$) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pijat bayi ke dukun bayi. Dan nilai (POR = 5,116) (CI = 1,003-25,342) artinya adalah responden dengan pengetahuan kurang berisiko 5,1 kali dalam perilaku membawa bayi pijat ke dukun bayi dibandingkan dengan responden yang bepengetahuan baik.

b. Hubungan antara pendidikan dengan dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat dari 15 responden memiliki tingkat pendidikan rendah terdapat 14 responden (93,3%) membawa bayi pijat ke dukun bayi. Sedangkan 93 responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi terdapat 84 responden (90,3%) yang membawa bayi pijat ke dukun bayi.

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $P \text{ Value} = 0,005$ ($P \text{ Value} < 0,05$) maka dapat di simpulkan H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara perilaku pijat bayi ke dukun bayi dengan tingkat pendidikan. Dan nilai (POR = 13,615) (CI = 1,659-111,766) artinya responden dengan pendidikan rendah berisiko 13,6 kali dalam perilaku pijat bayi ke dukun bayi di bandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi.

c. Hubungan antara sikap dengan dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat dari 62 responden memiliki sikap positif terdapat 60 responden (96,8%) membawa bayi pijat ke dukun bayi. Sedangkan 46 responden yang memiliki sikap negatif terdapat 38 responden (82,6%) yang membawa pijat bayi ke dukun bayi.

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $P \text{ Value} = 0,017$ ($P \text{ Value} < 0,05$) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pijat bayi ke dukun bayi. Dan nilai (POR = 6,316) (CI = 1,273-31,341) artinya adalah responden dengan sikap positif berisiko 6,3 kali dalam perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif.

d. Hubungan antara budaya dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat dari 73 responden yang menatakan budaya berperan terdapat 70 responden (95,9%) membawa bayi pijat ke dukun bayi. Sedangkan 35 responden yang mengatakan bahwa budaya tidak berperan terdapat 28 responden (80,0%) yang membawa pijat bayi ke dukun bayi.

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $P \text{ Value} = 0,013$ ($P \text{ Value} < 0,05$) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan antara budaya dengan perilaku pijat bayi ke dukun bayi. Dan nilai (POR = 5,833) (CI = 1,408-24,175) artinya responden mengatakan bahwa budaya berperan memiliki peluang 5,8 kali dalam perilaku ibu membawa bayi ke dukun bayi dibandingkan dengan responden yang mengatakan bahwa budaya tidak berperan.

e. Hubungan antara biaya dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat dari 100 responden yang mengatakan biaya terjangkau yang membawa bayi pijat ke dukun bayi terdapat 93 responden (93,0%). Sedangkan 8 responden yang mengatakan biaya tidak terjangkau terdapat 5 responden (62,5%) yang membawa pijat bayi ke dukun bayi.

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $P \text{ Value} = 0,025$ ($P \text{ Value} < 0,05$) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan antara biaya dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi. Dan nilai (POR = 7,791) (CI = 1,571-40,460) artinya adalah responden dengan biaya terjangkau memiliki peluang 7,8 kali dalam perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi dibandingkan dengan responden yang mengatakan biaya tidak terjangkau.

f. Hubungan antara keterampilan dukun dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat dari 76 responden yang mengatakan keterampilan dukun terampil yang membawa bayi pijat ke dukun bayi terdapat 73 responden (96,1%). Sedangkan 32 responden yang mengatakan keterampilan dukun tidak terampil terdapat 25 responden (78,1%) yang membawa pijat bayi ke dukun bayi.

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $P\ Value = 0,007$ ($P\ Value < 0,05$) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan antara biaya dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi. Dan nilai (POR = 6,813) (CI = 1,636-28,378) artinya memiliki peluang 6,8 kali perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi dibandingkan dengan responden yang mengatakan keterampilan dukun tidak terampil.

g. Hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat dari 56 responden yang mendapat dukungan keluarga yang membawa bayi pijat ke dukun bayi terdapat 54 responden (96,4%). Sedangkan 52 responden yang tidak mendapat dukungan keluarga terdapat 44 responden (84,6%) yang membawa pijat bayi ke dukun bayi.

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $P\ Value = 0,047$ ($P\ Value < 0,05$) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi. Dan nilai (POR = 4,909) (CI = 0,991-24,310) artinya adalah responden yang memiliki dukungan keluarga mempunyai peluang 4,9 kali dalam perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki dukungan keluarga.

PEMBAHASAN**1. Hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi**

Berdasarkan uji statistik membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi. Hasil uji statistik didapatkan $P\ Value = 0,044$ ($P\ Value < 0,05$), dan (POR = 5,116) (CI = 1,003-25,342) artinya responden mengatakan bahwa pengetahuan kurang memiliki peluang 5,1 kali dalam perilaku membawa bayi pijat ke dukun bayi dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2018) pengetahuan ibu memijatkan anaknya memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan ibu belum begitu memahami sehingga pengetahuan ibu dalam berfikir tentu lebih berbeda pola pikirnya. Seseorang akan memiliki pengetahuan yang baik disebabkan karena orang tersebut sudah menggunakan panca inderanya dengan maksimal, selain itu dapat kemungkinan lain yang bisa menyebabkan rendahnya pengetahuan yang adanya pemahaman ibu yang kurang tepat mengenai pijat bayi. Dalam pengetahuan ini banyak yang mengetahui untuk pijat ke dukun.

Menurut penelitian Budiarti (2016), diungkapkan bahwa pijat bayi masih dianggap sebagai tradisi yang dilakukan secara turun-temurun yang sudah biasa dilakukan baik oleh ibu yang memiliki bayi, keluarga, maupun tetangga ibu bayi. Perilaku pijat bayi tersebut disebabkan karena pengetahuan ibu kurang yang mana informasi pijat bayi hanya diperoleh dari orang tua secara turun-temurun dan hanya mengikuti tradisi dalam melakukan pijat bayi tanpa mengetahui teori yang benar tentang pijat bayi.

Menurut analisis peneliti bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak untuk membawa anaknya pijat ke dukun bayi disebabkan karena kurangnya informasi dan pemahaman yang didapat oleh ibu tentang pijat bayi, manfaat, cara-cara dan teknik yang dilakukan pada pijat bayi sehingga banyak ibu yang membawa anaknya untuk pijat ke dukun bayi. Dan mereka juga hanya mendapatkan informasi dari orang tua, tetangga atau orang-orang yang dianggap sudah memiliki pengalaman secara turun-temurun yang sudah menjadi tradisi untuk membawa anaknya pijat ke dukun bayi. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik mereka cenderung akan membawa anaknya pijat ke tenaga kesehatan atau mereka belajar untuk memijat anaknya sendiri, karena semakin tinggi tingkat pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang dimiliki seseorang tentang suatu hal maka semakin tinggi pula untuk meningkatkan keinginan dalam berperilaku baik. Tidakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama bertahan dibandingkan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Jika seseorang memiliki pengetahuan tentang pijat bayi maka akan timbul respon positif untuk melakukan pijat bayi yang dilakukan sendiri atau ke tenaga kesehatan yang sudah mengikuti pelatihan.

2. Hubungan pendidikan dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi

Berdasarkan uji statistik membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi. Hasil uji statistik didapatkan $P\text{ Value} = 0,005$ ($P\text{ Value} < 0,005$) dan ($POR = 13,615$) ($CI = 1,659-111,766$) artinya responden dengan pendidikan rendah beresiko 13,6 kali dalam perilaku pijat bayi ke dukun bayi dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi. Hal ini

menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sartika (2019), pendidikan mempengaruhi seseorang terutama tentang kesehatannya. Pendidikan dalam penelitian ini sebagian besar menengah sehingga mempengaruhi pola pikir dan sikap terhadap pemijatan bayi dan memutuskan memijatkan bayi ke dukun bayi.

Menurut teori Lawrence Green (2010), perubahan perilaku dengan pendidikan akan menghasilkan perubahan yang efektif bila dengan metode diskusi. Dengan ini masyarakat tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi melalui diskusi tersebut.

Menurut analisis peneliti bahwa ibu yang memiliki pendidikan rendah lebih banyak membawa anaknya pijat ke dukun bayi dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi, disebabkan karena kurangnya pemahaman yang didapat ibu tentang pijat bayi, manfaat, cara-cara dan teknik yang dilakukan pada pijat bayi sehingga banyak ibu yang membawa anaknya pijat ke dukun bayi yang belum mendapatkan pelatihan khusus.

Yang dimaksud pendidikan rendah disini adalah pendidikan SD-SMP dan mayoritas memiliki pendidikan SMP dari 108 responden yang memiliki pendidikan SMP ada 35 responden (32,2%).

3. Hubungan sikap dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi

Berdasarkan uji statistik membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi. Hasil uji statistik didapatkan $P \text{ Value} = 0,017$ ($P \text{ Value} < 0,05$) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pijat bayi ke dukun bayi. Dan nilai (POR = 6,316) (CI = 1,273-31,341) artinya adalah responden yang memiliki sikap positif berisiko 6,3 kali dalam perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Budiarti (2016), mengatakan bahwa sebagian besar sikap ibu yang mendukung adanya pijat bayi mungkin dipengaruhi pengalaman pribadi yang mana dalam penelitian ini adalah perawatan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Azwar (2011), apa yang telah di alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial yang mana tanggapan tersebut akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Sikap bukanlah perilaku tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap, sehingga

sikap dan perilaku dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan. Sikap dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor intrernal maupun eksternal. Faktor internal dapat dari manusia itu sendiri untuk menerima maupun menolak. Sedangkan dari faktor eksternal dapat dari interaksi sosial dilingkungan sekitarnya.

Sebagian besar ibu yang memiliki sikap positif adalah dengan jumlah 62 responden. Sikap positif ini yaitu sikap positif ibu dengan perilaku membawa bayi pijat ke dukun bayi berjumlah 60 responden (96,8). Sikap positif disini adalah ibu yang mendukung untuk membawa bayi pijat ke dukun bayi karena di pengaruhi oleh pengalaman pribadi.

Menurut analisis peneliti sikap dapat mempengaruhi ibu dalam melakukan pijat bayi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ibu yang memiliki sikap positif membawa bayi pijat ke dukun bayi, karena ibu merasa bahwa dukun bayi lebih bersahabat dan memiliki sikap kekeluargaan. Pelayanan dukun bayi lebih baik daripada harus ke tenaga kesehatan dan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pijat bayi cukup terjangkau.

4. Hubungan budaya Dengan Perilaku Ibu Membawa Bayi Pijat Ke Dukun Bayi

Berdasarkan uji statistik membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bernakna antara budaya dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi. Hasil uji statistik didapatkan $P\ Value = 0,013$ ($P\ Value < 0,05$) dan ($POR = 5,833$) ($CI = 1,408-24,175$) artinya responden mengatakan bahwa budaya berperan memiliki peluang 5,8 kali dalam perilaku ibu membawa bayi ke dukun bayi dibandingkan dengan responden yang mengatakan bahwa budaya tidak berperan. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara budaya dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri,2016), kebudayaan sangat berpengaruh dengan perilaku pijat bayi ke dukun karena faktor kebudayaan ini memberikan gambaran tradisi pijat bayi sudah menjadi kebiasaan atau tradisi di masyarakat yang sudah turun-temurun. Faktor kebudayaan merupakan faktor yang sangat kuat berpengaruh terhadap perilaku praktek, tindak-tanduk, dan perilaku masyarakat setempat.

Menurut analisis peneliti ibu yang memiliki keluarga dengan nilai positif cenderung akan membawa bayinya pijat ke pelayanan kesehatan, karena dengan nilai budaya yang positif akan mempengaruhi ibu dalam menentukan pilihan untuk membawa bayinya pijat ke pelayanan kesehatan. Hal ini disebabkan karena budaya sudah menjadi tradisi bagi masyarakat dan sudah ada turun-temurun dari orang yang tertua dan budaya ini sangat berperan untuk ibu melakukan tindakan, karena budaya inilah yang memberi dukungan kepada ibu untuk melakukan pijat bayi ke dukun bayi.

5. Hubungan biaya dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi

Berdasarkan uji statistik membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara biaya dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi. Hasil uji statistik didapatkan $P\ Value = 0,025$ ($P\ Value < 0,05$), dan ($POR = 7,791$) ($CI = 1,571-40,460$) artinya adalah responden mengatakan bahwa biaya terjangkau memiliki peluang 7,8 kali dalam perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi dibandingkan dengan responden yang mengatakan biaya tidak terjangkau. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara biaya dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nikitasari,2017) yang menyatakan bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu dari bagian yang penting yang menjadi pengaruh ibu memijatkan bayi, dan mereka menyatakan bahwa mereka memilih memijatkan bayi ke dukun bayi karena memang biaya yang relatif lebih murah dan bisa dibayar seiklasnya. Sehingga sebagian besar ibu memilih membawa anaknya untuk dipijat ke dukun bayi karena mereka merasa biaya yang dikeluarkan lebih terjangkau dari pada ke pelayanan kesehatan, untuk itu sebaiknya para ibu bisa mempelajari cara melakukan pijat bayi sehingga mereka mampu untuk melakukannya sendiri, dan sebaiknya kegiatan ini didukung oleh anggota keluarga lain sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk melakukan pijat bayi.

Menurut analisis peneliti ada hubungan antara biaya dengan perilaku pijat bayi ke dukun, status ekonomi memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendapatan pelayanan kesehatan, jadi keluarga yang memiliki ekonomi yang tinggi mereka lebih cenderung mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik, seperti pijat bayi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan cenderung lebih mahal dibandingkan dengan pijat bayi yang dilakukan ke dukun yang memerlukan biaya yang lebih murah.

6. Hubungan keterampilan dukun dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi

Berdasarkan uji statistik membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keterampilan dukun dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi. Hasil uji statistik didapatkan $P\ Value = 0,007$ ($P\ Value < 0,05$) dan ($POR = 6,813$) ($CI = 1,636-28,378$) artinya memiliki peluang 6,8 kali perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi dibandingkan dengan responden yang mengatakan keterampilan dukun tidak terampil. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan dukun dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Yulianti, 2015) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan pijat bayi ke dukun bayi menunjukkan sebagian besar memiliki keterampilan yang baik untuk memijat bayi 85,2% dengan $P\ Value = 0,01$ ($P\ Value < 0,05$). Penelitian ini menunjukkan signifikan antara keterampilan dukun dengan pijat bayi ke dukun.

Menurut analisis peneliti ada hubungan antara keterampilan dukun dengan perilaku pijat bayi ke dukun. Semakin bertambahnya pengalaman seseorang maka akan semakin bertambah pula keterampilannya, kebiasaan sehari-hari dan budaya setempat akan mempengaruhi keterampilan seseorang, jadi semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah pula keterampilannya. Hal ini dapat dilihat oleh para ibu ketika dukun bayi melakukan pemijatan, para ibu mengatakan bahwa keterampilan dukun bayi itu baik karena sebagian besar ibu menjawab dukun bayi melakukan proses yang ditanyakan dan hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dukun bayi memiliki keterampilan yang cukup baik oleh karena itu para ibu memilih dukun bayi untuk melakukan pijat bayi..

7. Hubungan dukungan keluarga Dengan Perilaku Ibu Membawa Bayi Pijat Ke Dukun Bayi

Berdasarkan uji statistik membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi. Hasil uji statistik didapatkan $P\ Value = 0,047$ ($P\ Value < 0,05$) dan (POR = 4,909) (CI = 0,991-24,310) artinya adalah responden yang memiliki dukungan keluarga mempunyai peluang 4,9 kali dalam perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki dukungan keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sartika,2019), terdapat 13 responden (65,5%) yang mendapatkan dukungan dari keluarga untuk memijat bayi ke dukun bayi dan terdapat 7 responden (35,5) tidak mendapatkan dukungan keluarga untuk memijat bayi ke dukun. Keyakinan keluarga yang selalu memijat bayi mereka ke dukun bayi mengakibatkan perilaku ibu memijat bayi pula ke dukun. Dukungan keluarga mempunyai peranan yang penting untuk ibu memutuskan pemijatan oleh tenaga kesehatan atau dukun pijat bayi.

Dukungan keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh atas semua tindakan yang dikerjakan oleh seseorang, oleh sebab itu apabila semakin besar dukungan keluarga terhadap ibu untuk membawa bayinya ke dukun bayi maka akan sangat mempengaruhi ibu dalam mengambil tindakan membawa bayinya pijat ke dukun bayi.

Menurut analisis peneliti, Ibu yang mendapatkan dukungan keluarga baik moril akan cenderung mendatangi pelayanan kesehatan untuk pijat bayi karena dengan didukung oleh keluarga maka ibu akan leluasa dan nyaman dalam membawa bayinya pijat ke pelayanan kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang membawa bayinya pijat ke dukun bayi sebagian besar mendapat dukungan dari keluarga yang sudah turun-temurun sejak dulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Perilaku Ibu Membawa Bayi Pijat Ke Dukun Bayi Di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2020, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proporsi ibu bayi yang membawa anaknya pijat ke dukun bayi dari 108 responden di Desa Titian Resak yang membawa anaknya pijat ke dukun bayi berjumlah 98 responden (90,7%), sedangkan yang tidak membawa bayi pijat ke dukun bayi terdapat 10 responden (9,3%).
2. Variabel yang berhubungan dengan perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi di Desa Titian Resak terdapat pengetahuan ibu (*P Value* 0,044 dan nilai *POR* = 5,116), pendidikan (*P Value* 0,005 dan nilai *POR*=13,615), sikap (*P Value* 0,017 dan nilai *POR* = 6,316), budaya (*P Value* 0,013 dan nilai *POR* = 5,833), biaya (*P Value* 0,025 dan nilai *POR* = 7,791), keterampilan dukun (*P Value* 0,007 dan nilai *POR* = 6,813) dan dukungan keluarga (*P Value* 0,047 dan nilai *POR* = 4,909).
3. Variabel yang paling dominan terhadap perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi adalah variabel biaya dengan (*P Value* 0,025 dan nilai *POR* = 7,791).

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Puskesmas

Tenaga kesehatan terutama bidan diharapkan memberikan informasi yang lebih serta memberikan pelatihan dan keterampilan kepada ibu bayi agar ibu bisa melakukan melakukan pemijatan bayinya dengan secara mandiri untuk meningkatkan hubungan ibu dengan bayi.

2. Bagi Kepala Desa

Kepala Desa diharapkan bekerja sama dengan tenaga kesehatan dan ikut berperan aktif dalam perubahan perilaku memijatkan bayi ke dukun bayi mengingat resiko dan keilmuan yang kurang tepat dalam praktik pemijatan bayi.

3. Bagi Ibu Yang Memiliki Bayi

Ibu diharapkan memijatkan bayinya ke tenaga kesehatan untuk mengetahui anatomi fisiologi pemijatan yang benar atau dukun yang terampil dan telah mendapatkan pelatihan dari tenaga kesehatan tentang pijat bayi yang benar dan tidak membahayakan bayi.

4. Bagi STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Agar dapat digunakan untuk menambah daftar bacaan atau referensi mendukung di Perpustakaan.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai dasar untuk melanjutkan penelitian tentang perilaku ibu membawa bayi pijat ke dukun bayi dengan variabel pelatihan dukun, lama kerja dukun, dan juga kemampuan ibu untuk melakukan pijat bayi, dan area penelitian lebih di perluas lagi dengan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga memungkinkan untuk digeneralisasikan dan di analisis yang digunakan bisa analisis multivariat untuk mengetahui hubungan lebih dari satu variabel independen dan satu variabel dependen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Kepala Desa Titian Resak yang telah mengizinkan penulis untuk penelitian di Desa tersebut, dan Ibu-ibu yang bersedia meluangkan waktunya unruk menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. (2019). Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Deepublish Publisher. Diakses 31 januari 2020
- Andaruni, N. Q. R. (2018). *Pengaruh Penyuluhan Taknik Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pijat Bayi Pada Ibu Di Kelurahan Tanjung Karang Tahun 2015*. Jurnal Kebidanan. ISSN: 2503-4340 Vol 3 No 1. Januari 2018
- Anggraini, P. R. (2017). *Gambaran pola perilaku ibu dalam memijatkan bayi kedukun bayi*. Skripsi. Ilmu Kesehatan. Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. Diakses 31 Januari 2020

- Budiarti, T. & Musyarofah, I. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Terhadap Pijat Bayi Di Kelurahan Sidanegara Wilayah Kerja Puskesmas Cilacap Tengah*. Jurnal Viva Medika. Volume 10 No 1. September 2017. Diakses 1 Februari 2020
- Budiarti, T. & Frisca, D. Y. (2018). *Telaah Kegiatan Pijat Bayi Di Cilacap Perkotaan*. Jurnal Jurkessia. Vol IX, No 1. November 2018. Diakses 2 Februari 2020
- Harahap, N. R. (2019). *Pijat Bayi Meningkatkan Berat Badan Bayi Usia 0-6 Bulan*. Jurnal Kesehatan Prima. ISSN: 2460-8661 Volume 13 No 2. Agustus 2019. Diakses 31 Januari 2020
- Imron, R. & Putri, W. (2018). *Pengetahuan Ibu Paska Melahirkan Tentang Pijat Bayi Di Kota Bandar Lampung*. Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Batik. ISSN: 2655-2310 Vol 14 No 2. Oktober 2018 31 Januari 2020. Diakses 2 Februari 2020
- Kurniati, D. & Eli, I. (2018). *Terapi Pijat Bayi Di Rumah Sakit Kartini Cipulir Jakarta Selatan*. Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya. ISSN: 2541-2892 Vol 4 No 2. 2018. Diakses 3 Februari 2020
- Liliweri, A. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Magdalena, M. (2018). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi Di Desa Nangka Kemangi Kecamatan Ambalu Kabupaten Sintang*. Naskah Publikasi. Program Studi Keperawatan. Fakultas Kedokteran. Universitas Tanjung Pura. Pontianak. Diakses 8 Agustus 2020.
- Marsaoly, S. (2018). *Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Perilaku Pijat Bayi Di Posyandu Kelurahan Malioboro Kota Ternate Tengah*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. ISSN: 2503-1139 Vol 8 No 2. Desember 2018. Diakses 1 Februari 2020
- Nikmatul Nikmah, A., & Pradian Yanuariningsih, G. (2019). *Pengaruh Pijat Bayi Oleh Ibu Terhadap Perubahan Berat Badan Pada Ibu Postpartum*. Jurnal Kesehatan. ISSN 2354-5852 Vol 7 No 2. Agustus 2019. Diakses 2 Februari 2020
- Nikitasari, N. S. (2017). *Faktor - Faktor Penyebab Ibu Memijatkan Bayi Kedudukan Bayi*. Skripsi. Ilmu Kesehatan. Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. Diakses 31 Januari 2020

- Notoadmojo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, R. I., Ambarwati, R., & Marni. (2018). *Upaya Peningkatan Kualitas Tidur Bayi Usia 3-12 Bulan Dengan Terapi Pijat*. jurnal Akademi Keperawatan Giri Satria Husada Wonogiri. ISSN 2088-2734 Vol 7 No 1 Januari 2018. Diakses 2 Februari 2020
- Rahayu, Sri. I. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Pijat Bayi Terhadap Persepsi Ibu Tentang Pijat Bayi Di Desa Sendangagung, Sleman*. Skripsi Publikasi. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Diakses 22 September 2020.
- Sari, A. N & Pangestika, V. P. (2018). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi*. *Jurnal Kebidanan Dharma Husada*. Vol 7 No 1. Diakses 17 Februari 2020
- Sastriani, Y. E. (2018). *Pendidikan, Status Kerja Ibu Terhadap Frekuensi Melakukan Pijat Bayi Tahun 2020*. *Jurnal Keperawatan Digrahayu*. EISSN: 2685-3086 Vol 1 No 1. Oktober 2019. Diakses 7 Agustus 2020.
- Ulandari, D. dkk, (2019). *Pengaruh Pelatihan Pijat Bayi Dan Balita Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu*. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*. Volume 10, Juni 2019, Nomor 2. Diakses 2 Februari 2020.
- Waryana. (2016). *Promosi Kesehatan, Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wayan N, A. (2017). *Asuhan Kebidanan*. Yogyakarta: Andi. Diakses 1 Februari 2020.